

PENERAPAN ORNAMEN BUDAYA SUNDA PADA BANGUNAN MICE BANDUNG DENGAN PRINSIP ARSITEKTUR POSTMODERN

Robi Hidayat ¹, Reza Phalevi Sihombing ², dan Noveryna Dwika Reztrie ³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: robi.hidayat@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di kota Bandung dalam berbagai bidang, baik itu kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi. Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembangunan MICE, dengan infrastruktur yang memadai untuk kegiatan MICE. Banyak bangunan di Kota Bandung dan beberapa kota lain di Indonesia tidak mencerminkan identitas budaya lokal, melainkan menggunakan desain modern atau tren arsitektur universal. Hal ini mengurangi kekhasan kota dan pemahaman tentang warisan budaya sunda, serta menghadirkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat daya tarik khususnya di dunia arsitektur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari hasil rancangan Tugas Akhir. Bangunan yang dirancang berupa Boboko ExPO yang menggunakan tema ekspresi ornamen budaya sunda dengan gaya arsitektur postmodern dengan sentuhan vernakular. Tujuannya untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam desain bangunan guna meningkatkan identitas budaya lokal. Ornamen yang digunakan pada bangunan ini terinspirasi dari tarian sunda yaitu tarian merak dan jaipong. Penerapan ornamen dengan tarian budaya sunda ini diterapkan pada beberapa bagian rancangan bangunan, diantaranya pada fasad bangunan dan interior bangunan. Dengan demikian, dapat diharapkan bangunan ini dapat menjadikan identitas lokal dan fasilitas bagi kegiatan yang berada di kota Bandung.

Kata Kunci: Budaya Sunda, MICE, Ornamen, Postmodern, Vernakular

Abstract

There are many activities carried out by people in the city of Bandung in various fields, be it social, cultural or economic activities. Bandung, as one of the metropolitan cities in Indonesia, has great potential to become a center for MICE development, with adequate infrastructure for MICE activities. Many buildings in the city of Bandung and several other cities in Indonesia do not reflect local cultural identity, but instead use modern designs or universal architectural trends. This reduces the city's uniqueness and understanding of Sundanese cultural heritage, as well as presenting challenges in maintaining sustainability and strengthening its appeal, especially in the world of architecture. The method used in this research uses descriptive analysis of the results of the Final Project design. The building designed is a Boboko ExPO which uses the theme of Sundanese cultural ornamental expressions with a postmodern architectural style with a vernacular touch. The aim is to integrate local cultural elements in building design to enhance local cultural identity. The ornaments used in this building are inspired by Sundanese dances, namely the peacock and jaipong dances. The application of ornaments with Sundanese cultural dances is applied to several parts of the building design, including the building facade and building interior. Thus, it can be hoped that this building can create a local identity and facilities for activities in the city of Bandung.

Keywords: Ornament, Postmodern, Sunda Culture, Vernacular

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara besar menjadikan negara dengan kiblat bisnis dan pariwisata. Hal ini terbukti dari data Statistik kedatangan wisatawan ke Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Dari data tersebut menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara lebih banyak ke keperluan pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran dengan presentase 41,23%, sedangkan wisatawan yang untuk keperluan berlibur memiliki presentase 56,49%, dan untuk keperluan lainnya 2,28%. Dari hasil data tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan untuk fungsi MICE sangat tinggi. [1] Industri MICE di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat pertumbuhannya. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran bagi pelaku usaha akan pentingnya industri ini dalam meningkatkan citra perusahaan, memperluas jejaring bisnis, dan menciptakan keuntungan ekonomi. Selain itu, permasalahan juga terkait dengan peningkatan fasilitas untuk memwadah aktivitas-aktivitas MICE seperti pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran. Merancang bangunan MICE yang mampu berfungsi sebagai bangunan publik yang multifungsi, memadai, dan ramah lingkungan juga menjadi fokus utama. Namun, banyak bangunan di Kota Bandung dan mungkin di beberapa kota lain di Indonesia, yang tidak mencerminkan identitas budaya lokal dengan desain yang lebih modern atau mengikuti tren arsitektur universal, telah mengurangi kekhasan kota dan pemahaman tentang warisan budaya Sunda, menghadirkan tantangan tambahan dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat daya tarik industri MICE serta melestarikan kekayaan budaya lokal.

1.1 Tinjauan Pustaka

MICE

MICE merupakan gedung serbaguna, yang menyatukan beberapa fungsi diantaranya digunakan untuk ballroom, meeting room, dan pameran serta menyediakan sebuah tempat yang cukup besar agar memenuhi kebutuhan wisatawan dengan jumlah yang banyak. [2]

Rapat adalah sebuah pertemuan yang diadakan oleh sekelompok orang baik dalam organisasi ataupun lainnya untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan secara profesionalisme, untuk meningkatkan SDM, selain itu untuk menyebarkan isu-isu terkini dan sebagainya. Incentive merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk penghargaan kepada karyawan atas dedikasi dan kerja kerasnya. Menurut peraturan pemerintah Indonesia yang tertera dalam surat keputusan Menparpostel Nomor Nomor KM.108/HM.703/MPPT-91, Bab I Pasal 1 Ayat b yaitu Incentive adalah suatu aktivitas wisata yang diadakan oleh suatu perusahaan untuk karyawan yang sudah melakukan kerja keras terhadap perusahaan dan diberikan penghargaan atas dedikasi yang telah diberikan.

Convention merupakan acara atau konferensi yang memiliki skala besar dengan dihadiri dari beberapa perwakilan seperti pemerintah, organisasi, atau industri dengan tujuan untuk mengadakan pembahasan, baik bertukar informasi, atau mengambil Langkah terkait dengan isu – isu yang sedang menjadi pembahasan. [3] Selain itu, pemerintah juga mendefinisikan Convention dalam surat keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.108/HM.703/MPPT-91 sebagai Konferensi, Kongres, atau Konvensi merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan sekelompok orang (negerawan, usahawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Pameran adalah suatu acara yang dilaksanakan di area public dan dapat dilihat oleh umum. Sedangkan definisi pameran menurut Direktorat Jendral Pariwisata No. Kep. KM. 108/HM.703/MPPT-91 pasal 1 pameran adalah aktivitas yang bertujuan untuk mempromosikan dan memberikan informasi kepada orang banyak.[4]

Ornamen

Ornamen berasal dari kata latin "ornare" yang memiliki arti menghias. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009), ornament merupakan elemen seni yang dikembangkan secara khusus dengan tujuan dekoratif. [5]. Menurut Sirait dalam Mesra et al. (2022) [6], ornament adalah dekorasi yang mempunyai bentuk pola yang memiliki nilai budaya.

Arsitektur Postmodern

Arsitektur postmodern adalah gaya yang muncul setelah era modern, postmodern menyatukan gaya internasional dengan gaya budaya setempat yang dipengaruhi oleh morfologi lokal dan iklim setempat serta dapat mengekspresikan identitas lokal. Menurut Sugiharto (dalam Ikhwanniddin, 2005), [7] pos

berarti kritik filosofis terhadap worldview, epistemology, dan pandangan modernism. Arsitektur post modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
- b. Mengingat kenangan sejarah
- c. Memiliki konteks tentang perkotaan
- d. Menggunakan Teknik ornamentasi
- e. Bersifat Figuratif
- f. Metaforik
- g. Hasil partisipatif
- h. Menggambarkan aspirasi umum
- i. Bersifat plural
- j. Bersifat eklektik

Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernacular merupakan jenis arsitektur yang muncul dan berkembang dari pemikiran rakyat lokal yang berasal dari etnis dan tradisi mereka. Arsitektur ini dibangun oleh masyarakat sekitar berdasarkan pengalaman, memanfaatkan Teknik dan bahan yang ada, serta menyesuaikan bangunan dengan lingkungan setempat, dengan terbuka terhadap kemungkinan perubahan.[8]

2. Bahan & Metode

2.1 Bahan Penelitian (Objek Penelitian)

Pada **gambar 1** Lokasi proyek terdapat di jalan Jendral Sudirman No.620. Dungus Cariang, Kecamatan Andir, Kota Bandung Jawa Barat. Lokasi ini sangat strategi untuk membangun MICE, karena dekat dengan beberapa penginapan untuk menunjang dan mendukung kegiatan MICE ini, selain itu lokasi ini juga relatif dekat dengan Bandara Husein Sastra Negara yang nantinya akan memungkinkan aksesibilitas bagi tamu yang berasal dari luar negeri. Perencanaan MICE ini juga dapat menampung kegiatan masyarakat yang berada di sekitar site dan meningkatkan perekonomian yang berada di sekitar site.



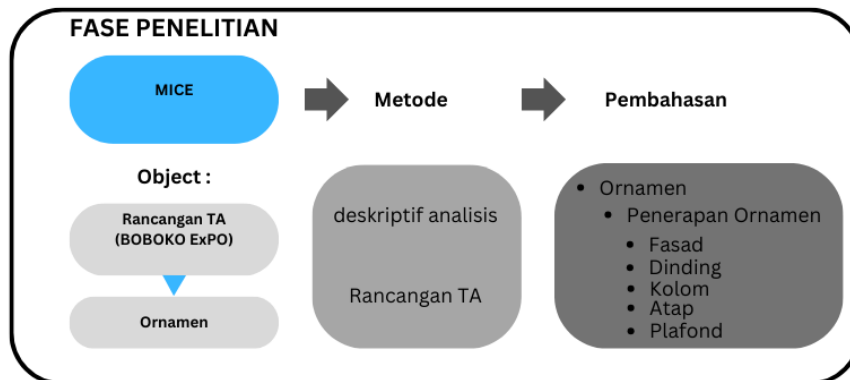
Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber : Google yang Diolah Penulis

Site berada di Jalan Jend. Sudirman, Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan Luasan Site 25.000 m² berada di lahan yang relative datar dan tidak berkontur. Selain itu site ini juga berada di iklim tropis. Seperti yang kita ketahui bahwa kota Bnadung memiliki banyak potensi yang dimiliki, diantaranya dalam bidang infrastruktur, sosial dan budaya, dll. Sehingga sangat strategis untuk membangun perancangan MICE yang dapat menjadikan daya Tarik bagi para pengunjung.

2.2 Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis objek penelitian berdasarkan prinsip-prinsip teori tema yang digunakan, kesimpulan dari analisa tersebut akan dideskripsikan kesesuaiannya dengan tema yang digunakan. Data dikumpulkan dari hasil rancangan tugas akhir, kemudian dilakukan analisa berdasarkan teori prinsip yang digunakan dengan menganalisa dari hasil rancangan tugas akhir, sehingga mendapatkan data yang relevan dan akurat.



Gambar 2. Fase Penelitian

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 2** tahap awal penelitian dilakukan dengan menentukan objek bangunan hasil rancangan Tugas Akhir berupa MICE Boboko Expo dengan menerapkan tema ornamen pada bangunan, setelah itu penelitian menggunakan metode deskriptif analisis pada hasil rancangan Tugas Akhir dengan membahas ornamen yang digunakan pada hasil rancangan, pembahasan difokuskan pada penerapan ornamen baik pada fasad, dinding, kolom dan atap.

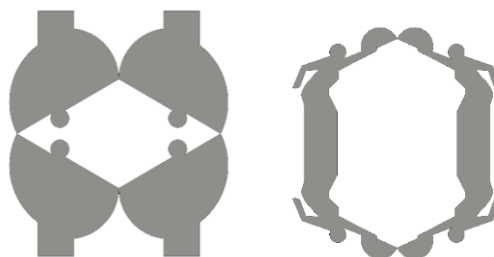
3. Pembahasan

3.1 Ornamen

Arsitektur adalah bentuk konkret dari bahasa yang teratur dan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi ide antara individu. [9] Pengertian ornament berasal dari kata “ornare” yang berarti hiasan atau proses menghias. Dalam konteks ini, ornamen merujuk pada berbagai elemen tambahan yang merupakan hasil karya seni, yang ditambahkan untuk tujuan sebagai ukiran atau dekorasi. [10]

3.1.1.1 Penerapan Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bangunan MICE ini terinspirasi dari tarian sunda yaitu Jaipong dan tarian Merak, penerapan tarian budaya sunda pada ornamen bangunan ini diharapkan dapat menjadikan kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang ke bangunan MICE ini. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 3** di bawah ini.

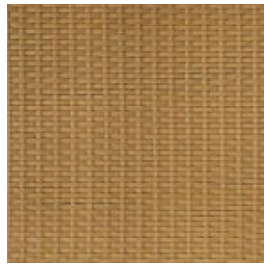


Gambar 3. Ornamen

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ornamen dengan tarian budaya sunda ini diterapkan pada beberapa bagian rancangan bangunan, diantaranya pada fasad bangunan dan interior bangunan. Untuk ornamen tarian merak diterapkan pada bangunan exhibition dan meeting room, sedangkan untuk ornamen dengan tarian jaipong diterapkan pada bangunan Convention & Ballroom.

Selain menggunakan ornamen dari tarian sunda, penerapan ornamen pada bangunan ini menggunakan ornamen anyaman bambu byoliving yang terbuat dari plastic sintetis sehingga material ini ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 4** di bawah ini.



Gambar 4. Ornamen Anyaman Bambu
Sumber : byoliving.com (Diakses 26 Agustus 2024)

Penerapan ornamen anyaman bambu ini akan digunakan pada beberapa bagian bangunan seperti kolom, plafond,atap, dan juga dinding. Ornamen anyaman bambu ini selain berfungsi sebagai elemen estetika dapat berfungsi sebagai pelindung seperti pada cover kolom pada bangunan ini.

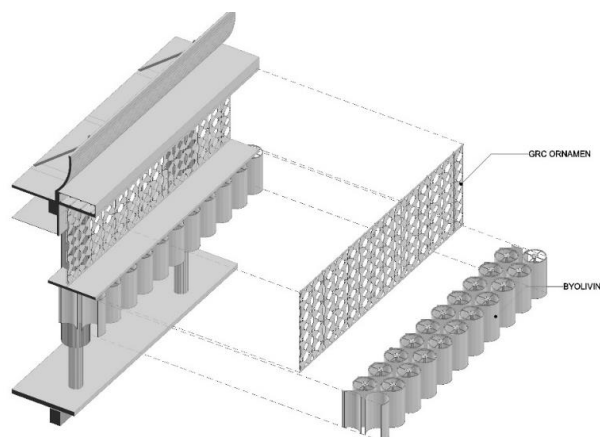
a) Fasad Bangunan

Fasad merupakan bagian penting dalam bangunan karena berfungsi sebagai wajah atau cerminan dari fungsi dan karya arsitektur. Selain itu, fasad berfungsi sebagai jejak sejarah, peradaban, dan kebudayaan yang pernah ada di suatu kawasan tertentu. Fasad juga merupakan bagian yang terlihat dari sebuah bangunan dan menempati area yang lebih besar dari pada atap [11].



Gambar 5. Fasad Ornamen
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 5** bagian fasad bangunan ornamen digunakan untuk memberikan kesan ekspresi kepada pengunjung yang akan mendatangi bangunan ini, dimana material yang digunakan pada ornamen menggunakan grc dengan rangka hollow. Penerapan ornamen pada fasad bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 6** di bawah ini.



Gambar 6. Penerapan Ornamen Fasad
Sumber : Dokumentasi Pribadi

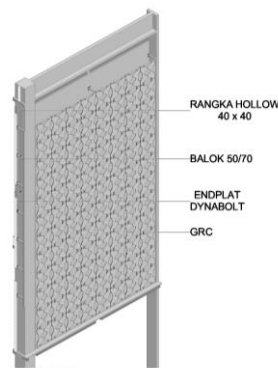
b) Dinding Interior

Interior adalah rancangan, tata letak, dan desain ruang bagian dalam bangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat berlindung, sekaligus melakukan kegiatan, mencerminkan aspirasi, mengeluarkan ide dan tujuan lainnya. [12]



Gambar 7. Interior Ornamen
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 7** penerapan ornamen pada interior bangunan diaplikasikan pada dinding, dimana untuk lokasinya berada di area exhibition, ornamen yang digunakan yaitu ornamen dengan tarian merak. Material yang digunakan pada ornamen ini menggunakan GRC dengan rangka hollow. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 8** di bawah ini.



Gambar 8. Penerapan Ornamen Interior
Sumber : Dokumentasi Pribadi

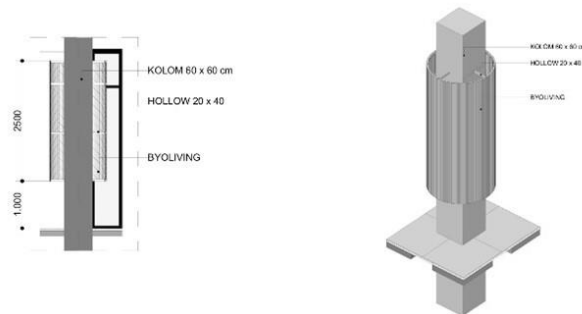
c) Kolom

Penerapan ornamen pada kolom menggunakan material byoliving yang memiliki bentuk anyaman bambu sebagai ciri khas dari sunda. Penerapan ornamen anyaman pada kolom diharapkan dapat memperkuat suasana sunda pada bangunan, sehingga dapat berkesan bagi para pengunjung yang akan menggunakan bangunan ini. Fungsi penerapan ornamen pada kolom selain sebagai estetika digunakan juga sebagai cover kolom. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 9** di bawah ini.



Gambar 9. Ornamen Cover Kolom
Sumber : Dokumentasi Pribadi

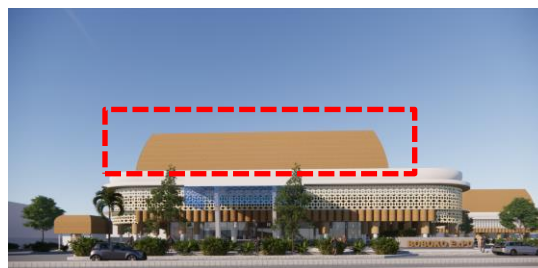
Penerapan material pada ornamen ini menggunakan beberapa rangka hollow sebagai rangka utama cover kolom untuk penerapan ornamen anyaman bambu menggunakan byoliving. Setelah itu rangka utama disatukan menggunakan dynabolt pada kolom. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 10** di bawah ini.



Gambar 10. Penerapan Ornamen Kolom
Sumber : Dokumentasi Pribadi

d) Atap

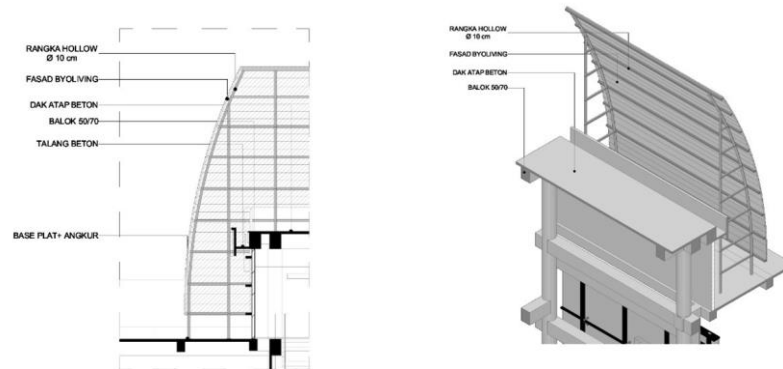
Penerapan tema pada konsep bangunan diterapkan juga pada bagian atap, dimana bagian pada bagian atap memiliki makna seperti boboko, yang diharapkan nantinya bangunan ini dapat menjadikan wadah bagi para pengunjung. Dari material yang digunakan pada fasad ini yaitu berupa byo living, yaitu berupa anyaman sintetis. Sehingga material yang digunakan termasuk ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 11** di bawah ini.



Gambar 11. Ornamen Anyaman Bambu pada Atap
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penerapan ornamen anyaman bambu pada bagian atap menggunakan rangka hollow sebagai rangka utamanya dengan ukuran d 10 cm. Rangka utama tersebut menumpu pada kolom dan

juga dak atap beton menggunakan endplat dan juga dynabolt sebagai penumpu struktur utama. Hal ini dapat dilihat pada **gambar12** di bawah ini.



Gambar 12. Penerapan Ornamen Anyaman Bambu pada Atap
Sumber : Dokumentasi Pribadi

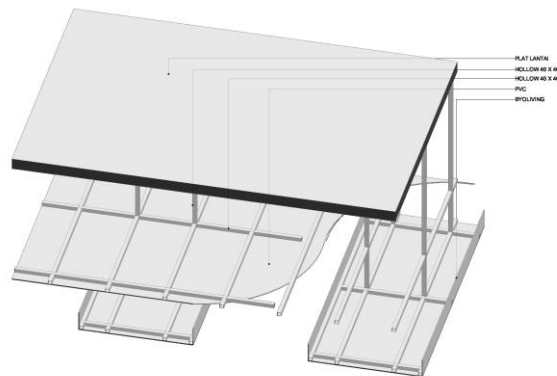
e) Plafond

Plafond merupakan bagian dari konstruksi dari bangunan yang menjadi pembatas tinggi suatu ruangan, Ruang muncul dari hasil aktivitas sekelompok orang yang secara tidak sengaja menciptakan ruang tersebut [13]. Pada desain bangunan MICE Boboko Expo ini desain plafond menggunakan sentuhan ornamen anyaman bambu dengan menggunakan material byoliving. Penerapan anyaman bambu pada ruang dalam bangunan ini diharapkan menambah kesan alam pada area interior bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 13** di bawah ini.



Gambar 13. Ornamen pada Plafond
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada dasarnya plafond utama menggunakan material pvc dengan perpaduan material byoliving anyaman bambu untuk menambahkan kesan alami pada ruangan dalam. Dalam pengaplikasiannya konstruksi plafond menggunakan hollow 40mm sebagai rangka utamanya, dan juga terdapat penggantung menggunakan hollow yang nantinya di tempelkan menggunakan dynabolt ke atap dak utama bangunan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 14** di bawah ini.



Gambar 14. Penerapan Ornamen Anyaman Bambu pada Plafond
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Kesimpulan

Rancangan MICE Boboko Expo merupakan proyek fiktif yang berlokasi di Jend. Sudirman, Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan Luasan Site 25.000 m² berada di lahan yang relative datar dan tidak berkontur dengan tema ekspresi ornamen budaya sunda dengan sentuhan arsitektur postmodern, penerapan ornamen budaya sunda diterapkan pada bagian fasad di tiap bangunan mulai dari dinding dan juga kolom. Untuk ornamennya sendiri terinspirasi dari Gerakan tarian jaipong dan tarian merak. Dengan menerapkan tema ornamen budaya sunda diharapkan menambah pengetahuan bagi para pengunjung tentang budaya sunda.

5. Daftar Referensi

- [1] R. Aisy, “Bab I ’يا حض خ,” *Galang Tanjung*, no. 2504, pp. 1–9, 2015, [Online]. Available: https://eprints.umm.ac.id/65932/2/BAB_I_Rohidatul_Aisy_D3_Perbankan_Keuangan%28006%29.pdf
- [2] A. D. Prayogo, “Bumi Etam Convention Center,” pp. 469–484, 2020, [Online]. Available: [http://eprints.itn.ac.id/6113/%0Ahttp://eprints.itn.ac.id/6113/1/1622015_BAGIAN_AWAL - alifdwi_prayogo.pdf](http://eprints.itn.ac.id/6113/%0Ahttp://eprints.itn.ac.id/6113/1/1622015_BAGIAN_AWAL_alifdwi_prayogo.pdf)
- [3] E. Tiaratanto, K. Affandi, and A. Andiyan, “Bangunan konvensi dan eksibisi bandung,” *J. Arsit. Arch.*, no. 126, pp. 1–13, 2021.
- [4] Akbar, “Borneo Convention and Exhibition Center,” *J. Online Mhs. Arsit. Univ. Tanjungpura*, vol. 6, no. 1, pp. 201–212, 2018.
- [5] M. P. Shalika, R. Sibarani, and E. Setia, “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik,” *Humanika*, vol. 27, no. 2, pp. 70–81, 2020, doi: 10.14710/humanika.v27i2.32594.
- [6] M. Mesra, G. Kartono, and A. Ibrahim, “Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara Pada Toples Makanan Sebagai Sarana Revitalisasi,” *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 11, no. 1, p. 81, 2022, doi: 10.24114/gr.v11i1.33639.
- [7] T. Pamungkas *et al.*, “Post Modern A,” vol. 20, pp. 31–38, 2019.
- [8] R. Tarigan, “ARSITEKTUR VERNAKULAR BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL : MENUJU ARSITEKTUR LOKAL YANG BERKELANJUTAN Studi kasus : Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus,” *Tesa Arsit.*, vol. 14, no. 1, p. 23, 2017, doi: 10.24167/tesa.v14i1.1119.
- [9] R. P. Sihombing, “Observasi Implementasi Bahasa Arsitektur Frank Gehry,” vol. 2, no. 3, pp. 94–99, 2023.
- [10] A. Dafrina, F. Fidyati, F. Abadi, and N. P. Lisa, “Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah),” *Arsitekno*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.29103/arj.v9i1.6262.
- [11] M. J. Montero-Parejo, L. G. Moruno, A. M. R. Rodríguez, J. H. Blanco, and J. G. Velarde, “Analysis of façade color and cost to improve visual integration of buildings in the rural environment,” *Sustain.*, vol. 12, no. 9, 2020, doi: 10.3390/su12093840.
- [12] L. L. N. Hanifah and A. Prajawinanti, “Analisis Keseimbangan Desain Interior Perpustakaan Sebagai Sarana Edukasi Siswa Pada Perpustakaan SMK Negeri 1 Trenggalek,” *Media Pustak.*, vol. 29, no. 2, pp. 157–170, 2022, doi: 10.37014/medpus.v29i2.1483.
- [13] R. P. SIHOMBING, “Perubahan Fungsi Ruang-Dalam Terhadap Pola Ruang Pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 4, no. 2, pp. 223–233, 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i2.31472.